



NAHUM SITUMORANG DAN AMIR PASARIBU: SENIMAN LEGENDARIS DARI TANAH BATAK DAN KONTRIBUSI TERHADAP PERKEMBANGAN MUSIK INDONESIA

Flores Tanjung*, Abdul Haris Nasution, & Lister Eva Simangunsong

Universitas Negeri Medan, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to find out the artists who came from the Batak Land during the Dutch colonial period in Indonesia, the independence period, and the post-independence period, as well as the specialty of the artists in motivating the workers in the millennial era or the present. The research method used is descriptive qualitative with a historical approach through heuristic steps (collection of data relevant to the topic of study, both primary and secondary), for verification (criticism of external and internal sources), for further interpretation. The analysis was carried out using the theory of semiotics (Ferdinand De Saussure), namely content analysis. The results show that North Sumatra, especially the Tapanuli region, is the hometown for many artists, especially musicians with various genres known at the national and international level. The strength of the lyrics and musicality from the traditional to the popular modern has strengthened the variety of themes and musical compositions so that they become part of the atmosphere that supports the emergence of "Batak the Singing Man". with musical colors, ranging from classical, pop, jazz, blues, country, cha-cha, tango, calypso, rumba, waltz, march, baleno, slow rock, bossanova, keroncong, hawaiian beat, stambulan, soul, and foxtrot, respectively each with its derivatives.

ARTICLE HISTORY

Submitted 12 August 2022
Revised 04 September 2022
Accepted 07 September 2022
Published 08 September 2022

KEYWORDS

Nahum Situmorang; Amir Pasaribu; Batak musicians.

CITATION (APA 6th Edition)

Tanjung, F., Nasution, A.H., & Simangunsong, L.E. (2022). Nahum Situmorang dan Amir Pasaribu: Seniman Legendaris dari Tanah Batak dan Kontribusi terhadap Perkembangan Musik Indonesia. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 332-343.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

flores_tanjung@yahoo.co.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5908>

PENDAHULUAN

Keberadaan seniman khususnya komponis di Indonesia telah mengalami sejarah yang panjang, tertuang dalam buku *The History of the East Indian Archipelago* (Vlekke, 1943), dan *A History of Modern Indonesia* (Ricklefs, 1981). Kedua karya ini memberi paparan awal masuknya musik oleh para seniman Barat ke Indonesia. Seniman sebagai pekarya seni merupakan istilah yang diberikan kepada seseorang yang kreatif dan inovatif bidang seni. Sumatera Utara sebagai salah satu dari tiga puluh empat provinsi di Indonesia merupakan kampung halaman bagi banyak seniman terutama musisi dengan berbagai genre yang dikenal di tingkat nasional maupun internasional. Khusus di Tanah Batak (Tapanuli), keberadaan seniman khususnya seni musik tidak terlepas dari pengabaran Injil bagi masyarakat Batak oleh misionaris yang datang dari Eropa pada masa kolonial Belanda. Gubahan lagu himne dalam bahasa Batak menjadi media penting para misionaris dalam menyebarkan Injil, yang lambat laun memperkerjakan orang Batak dan lama kelamaan menjadi pemusik di bawah arahan kolonial, baik di gereja maupun sebagai pemusik penghibur. Dampaknya, sadar atau tidak, proses akulturasi budaya muncul, dan hasilnya muncul musik dengan genre baru.

Sejak kedatangan Jepang ke Indonesia, para seniman diberi kesempatan untuk berkarya dan mengenalkan kesenian kepada rakyat. Para seniman yang bergabung dalam *Keimim Bunko Shidosho* (pusat kesenian Jepang di Indonesia) bertugas untuk mengadakan kampanye dalam bentuk seni untuk mendukung peperangan Asia Timur Raya di lautan Pasifik (Prihatini, 2016). Sejak itu para pekarya seni (seni musik, seni tari, seni lukis, seni drama/pertunjukan/teater/opera, seni sastra sajak/puisi, dan lain-lain) dapat berkarya menyemangati rakyat, berjuang untuk merebut kemerdekaan.

Sejak Indonesia merdeka dan bergulir revolusi di Indonesia, lenyap pulalah lagu-lagu propaganda Jepang yang berbahasa Jepang. Untuk menanamkan semangat juang bagi bangsa yang baru saja merdeka, para guru harus berjuang dengan caranya sendiri. Lagu-lagu hasil kolaborasi

dengan pemerintah Jepang merupakan jawabannya. Dengan pemaknaan kembali dari lagu-lagu tersebut, maka terciptalah lagu-lagu penggugah semangat juang pemuda dalam membela kemerdekaan yang telah diraih melalui Proklamasi 17 Agustus 1945. Pada masa itu, lagu sebagai propaganda mengalami pergeseran, yaitu sebagai alat untuk penerangan. Waktu itu komponen lagu-lagu yang dulu pernah diciptakan untuk mendukung pemerintah Jepang dapat digunakan sebagai alat pembangun semangat rakyat untuk berjuang.

Senandung melankolis dengan suara khas, orang Batak dianggap pintar nyanyi. Persepsi ini mengguatkan stereotip induktif masyarakat umum. Stereotip ini beralasan karena lazimnya orang Batak suka bernyanyi. Di sembarang tempat mereka berdendang sembari memetik gitar. Cenderung mereka berkelompok, ketika seorang di antaranya menarik suara, langsung saja yang lainnya ambil nada dengan suara sangat serasi sehingga tercipta paduan rentak senandung yang selaras dan tak sumbang. Penampakan seperti inilah antara lain yang menjadi latar sebutan orang Batak pintar nyanyi atau manusia penyanyi (*the singing man*). Realita ini tidak dapat dinafikan ketika orang Batak memberi warna paling semarak di belantara panggung musik daerah maupun nasional hingga internasional. Pernyataan ini dibuktikan dengan deretan penyanyi dan penggubah lagu, pencipta opera/drama, dan penulis puisi dari tanah Batak yang melanglang buana sampai mancanegara. Pernyataan ini juga dibuktikan dengan deretan penyanyi dan penggubah lagu sejak zaman kolonial seperti penyanyi legendaris Nahum Situmorang, Liberti Manik dan Cornel Simanjuntak pencipta lagu wajib nasional, sampai era kini oleh Viky Sianipar, penggubah dan penyanyi populer yang digemari kaum milenial saat ini.

Tak dapat dinafikan, kegemaran tarik suara orang Batak memang di atas rata-rata berbanding etnik lain atau setidaknya etnisitas dari Indonesia Timur seperti Ambon dan Manado yang bertradisi serupa. Tradisi bernyanyi di gereja berperan besar dalam pembentukan ini, dan kenyataannya di panggung musik kelas daerah dan nasional bahkan internasional orang Batak memberi warna musik, mulai dari klasik, pop, jazz, blues, country, cha-cha, tango, calypso, rumba, waltz, mars, baleno, slow rock, bossanova, keroncong, Hawaiian beat, stambulan, soul, dan fuxtrot, masing-masing dengan derivatnya.

Jejak langkah perjalanan panjang seniman Batak telah membuahkan hasil hingga era kini. Setelah Nahum Situmorang, muncul Amir Hamzah Pasaribu, Notier Simanungkalit, Ismail Hutajulu, Taralamsyah Saragih, Sanusi Pane, Gordon Tobing dan lain-lain. Keragaman khazanah era Nahum dilanjutkan dengan lagu-lagu Batak melalui karya-karya seniman melalui komponis (pelaku seni musik) Dakka Hutagalung, Bunthora Situmorang, Bill Saragih, Charles Hutagalung, Rinto Harahap, Jack Marpaung, dan lain-lain. Kekuatan lirik dan musikalitas mulai yang tradisional sampai modern populer telah mempertebal keanekaan tema serta garapan musik Batak sehingga menjadi bagian dari atmosfer yang mendukung munculnya "*Batak the Singing Man*".

Eksplorasi khazanah lagu, khususnya lagu Batak dilantunkan kemudian oleh Edi Silitonga, Diana Nasution, Victor Hutabarat, Rita Butar-butar sampai Joy Tobing selain penyanyi Trio Ambisi, Trio Lasidos, Hutaaruk Sisters dan bahkan penyanyi bukan Batak seperti Koes Hendratmo, Mus Mulyadi, Broery Pesolima, Emilia Contessa, Ade Manuhutu, dan Nurafni Octavia. Kondisi ini memperkuat stereotip orang Batak pintar bernyanyi. Berdasarkan paparan di atas, ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam keistimewaan dan kekuatan yang dimiliki seniman legendaris Batak hingga dapat memotivasi para pendukungnya untuk berkarya menjadi seniman khususnya musisi di era kekinian inilah yang menjadi latar penelitian. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini mengetahui keistimewaan para seniman legendaris yang berasal dari Tanah Batak sehingga dapat memotivasi para pekarya seni generasi milenial.

METODE

Penelitian ini berupaya mengungkap sosok Nahum Situmorang dan Amir Pasaribu sebagai seniman legendaris dari tanah Batak dan kontribusinya terhadap perkembangan musik di Indonesia. Untuk

memaksimalkan pelaksanaan penelitian, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara (*interview*) sebagai teknik pengumpulan data dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dan dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Ali, 2018). Penelitian ini menggunakan wawancara langsung dengan informan yang dianggap dapat memberikan informasi tentang topik kajian, dan dilakukan dengan tanpa struktur, yaitu wawancara bebas tanpa menggunakan instrumen/pedoman wawancara yang tersusun secara lengkap dan sistematis. Wawancara langsung dan terstruktur berdasarkan instrumen/pedoman yang telah disusun secara sistematis dan mengacu kepada topik kajian dilakukan dengan informan terpilih yaitu para ahli/peminat/pemerhati (sejarah dan seni), keturunan seniman yang termuat dalam sajian data, seniman generasi milenial yang dilakukan dalam bentuk sarasehan melalui daring. Penelitian ini juga melakukan observasi dan menggunakan studi dokumenter dengan menghimpun dokumen tertulis serta gambar-gambar. Pengumpulan data melalui elektronik seperti video para seniman, terutama pada tahapan pendahuluan sebelum mengembangkan desain produk juga dilakukan.

Analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan kaidah dan aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil (Arikunto, 1998). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis kualitatif. Data yang diperoleh dari sumber tertulis, hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2016). Data penelitian yang diperoleh selama proses penelitian dicatat kemudian dijabarkan secara deskriptif dan ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seniman Legendaris

Seniman berasal dari kata dasar seni yang menurut bahasa Sansakerta berasal dari kata *sani* artinya persembahan, pelayanan dan pemberian yang tulus (Remawa, Seramasara, Sidemen, Noorwatha, & Pramana, 2021). Dalam bahasa Belanda seni disebut juga *genie* yang artinya kemampuan luar biasa yang dibawa sejak lahir (Yusa, 2016). Achdiat mengemukakan bahwa seniman berasal dari kata seni yaitu kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitas dalam suatu karya yang bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam pengalaman rohani si penerima (Kristianto, 2007). Sebuah karya seni akan menimbulkan kembali perasaan dari pencipta apabila penikmat seni mampu menangkap, menerima, dan menelaah secara filosofis, apa yang terkandung dalam karya seni (Bastomi, 1992). Sementara itu, seni adalah bahasa komunikasi yang disampaikan melalui media yang bersifat pribadi dan sosial. Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan yang terpuaskan ketika dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan (Darsono, 2004).

Sumanto (2006) mengemukakan seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indra, hati, dan pikiran untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, serasi, dan seimbang. Konsep-konsep di atas menunjukkan bahwa seni adalah pernyataan batin yang bersifat filosofis yang mampu menyikapi perkembangan lingkungan masyarakat dan fenomena-fenomena yang terjadi melalui bentuk karya yang kemudian disuguhkan kepada penikmat seni. Seni menurut (Prihatini, 2016) adalah karya yang mengomunikasikan batin seseorang, disajikan secara indah atau menarik hingga merangsang timbulnya pengalaman batin pada orang lain yang menikmatinya. Salah satu fungsi seni adalah sebagai sarana komunikasi. Fungsi ini dapat dilihat terutama pada masa revolusi di Indonesia (1945-1949), kala para seniman berkarya guna sarana komunikasi kepada masyarakat luas untuk berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

Pekarya seni disebut seniman yang menurut KBBI adalah orang yang memiliki bakat seni dan berhasil menciptakan karya seni. Seniman merujuk kepada seseorang yang kreatif dan inovatif serta mahir dalam menciptakan karya dalam bidang seni seperti seni tari, seni peran, seni sastra, seni musik (komponis), seni perfilman, dan lain-lain. Seniman menggunakan imajinasi dan bakatnya untuk menciptakan karya dengan nilai estetik. Pasaribu Ben dalam Jurnal Etnomusikologi (B. M. Pasaribu, 2005) mendefinisikan seniman adalah seseorang yang menghasilkan seni dalam batas-batas yang diakui. Berkenaan dengan penyebutan komponis sebagai bagian dari seniman, pada dasarnya beberapa kaum biasanya dengan sengaja membedakan komponis (*composer*) dengan pencipta lagu (*song writer*) dan penggubah (*arranger*), karena secara teknis menganggap komponis menciptakan musik secara komplit termasuk mengorkestrasikan (*orchestration*) dan sejumlah prasyarat untuk memainkannya secara detail, sementara pencipta lagu hanya menciptakan melodi untuk bait-bait syair atau lirik (dengan atau tanpa simbol-simbol akor untuk iringan), dan penggubah hanya memperluas cara pembawaan dan instrumentasi dari lagu atau melodi ciptaan orang lain. Akan tetapi dalam perkembangan teknik serta media penciptaan dan fungsi komposisi musik yang semakin kompleks, banyak pula kaum yang tidak terlalu peduli dengan istilah teknis, bahkan ada yang menyebut dirinya secara spesifik, misalnya *sound-composer*, *sound artist*, *sinologist*, *sound scaper*, *acoustic-phenomenologist*, dan sebagainya. Apa pun kategori seni yang hasilkan seseorang maka ia disebut seniman.

Hardjana (1986) mengemukakan, komponis sebagai bagian seniman atau pekarya seni musik adalah orang yang menciptakan hasil karya musik, mengacu kepada orang yang menulis instrumental maupun vokal dalam format solo, duo trio, quartet, kwintet dan seterusnya sampai dengan orkestra, yang diteruskan kepada orang lain untuk memainkannya. Sementara orang yang membuat lagu atau melodi saja disebut sebagai pengarang lagu, dan yang membuat iringan lagu disebut sebagai *arranger*.

Legendaris berasal dari kata legenda yang menurut KBBI berarti cerita rakyat atau peristiwa yang benar-benar terjadi, dikaitkan dengan sejarah dan keistimewaan tokohnya. Menurut Willam R. Bascom (dalam Bagtayan, 2021) legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mitos tetapi dianggap benar-benar terjadi. Hooykaas (dalam Zakaria, 2020) berpendapat, legenda merupakan dongeng berdasarkan sejarah yang mengandung keajaiban atau kesaktian atau keistimewaan. Pudentia (dalam Suhardi & Riauwat, 2017) menyatakan legenda cerita yang dipercaya benar-benar terjadi tetapi dianggap tidak sakral, sifatnya sekuler atau keduniawian, tokohnya biasanya manusia, sifatnya migrasi, menceritakan tokoh pada zaman tertentu contohnya Pattimura. Uraian di atas memberi arti bahwa legendaris merupakan cerita tentang seseorang atau sejarah tentang ketokohan seseorang yang memiliki keistimewaan.

Paparan tentang seniman dan legendaris di atas memberi arah akan konsep seniman legendaris yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seseorang atau tokoh pada zamannya, yang mampu mengungkapkan imajinasi untuk berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan karya seni yang dihasilkan sebagai media untuk mengekspresikan ide, gagasan, perasaan, dan pandangannya kepada publik sebagai media pewarisan budaya, sarana hiburan, sarana pendidikan yang memiliki nilai keindahan atau estetika yang dapat dinikmati orang lain hingga dapat menjadi pemicu semangat untuk berkarya.

Keberadaan seniman Indonesia yang sebenarnya telah muncul pada masa penjajahan Belanda berkembang sesuai dengan jiwa jamannya. Tidak jarang, politik turut menentukan dan menjadi regulasi bayangan sehingga daya cipta dan kreativitas seniman pada masa itu terpasung. Perubahan politik akibat perkembangan dunia juga turut menentukan perkembangan seni di Indonesia. Terjadinya perubahan politik di Indonesia dari masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang, dan masa kemerdekaan juga memberikan andil pada perkembangan seni di Indonesia. Meski dalam tampilan yang sama, namun esensi dan misi yang dibawakan selalu mengalami perubahan (Setyaningsih, Novita, & Sulistya, 2011). Fenomena tersebut sangat mencolok ketika Indonesia sudah

memasuki masa kemerdekaan. Pada waktu itu, kekuatan Belanda melalui NICA hendak menjajah kembali Indonesia. Seni sebagai kekuatan propaganda sangat kentara pada saat itu. Pada masa itu pula terjadi pergeseran fungsi yang cukup signifikan. Nilai-nilai propaganda melalui seni yang telah diciptakan oleh pemerintah Jepang dimaknai kembali oleh bangsa Indonesia untuk menggugah semangat nasionalisme Indonesia untuk melawan penjajah Belanda.

Dalam rangka perjuangan mempertahankan kemerdekaan, keterlibatan para seniman mulai dari seni rupa (lukis, poster, dan coretan-coretan), seni drama (sandiwara, ketoprak, wayang, dan dagelan), serta seni suara sangat besar. Dari karya-karya mereka cukup mempengaruhi psikologis rakyat Indonesia, sehingga mampu memberikan rangsangan untuk dapat terlibat lebih jauh dalam perjuangan. Himbauan, ajakan, dan penggugah semangat dari karya-karya seni mereka mampu memotivasi, masyarakat rela menyumbangkan apa yang bisa mereka sumbangkan demi tercapainya tujuan perjuangan.

Melalui keterlibatan para seniman dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan inilah, mereka telah menghasilkan karya monumental berupa karya seni lukis, sastra, naskah drama, lagu yang legendaris dan bernilai seni cukup tinggi (Adeng, 2012). Dari mereka pula masyarakat dan para pemudanya merasa tergugah semangat bela negaranya. Hal ini sangat penting mengingat modal dasar perjuangan adalah adanya dukungan dari rakyat. Melalui dukungan dari rakyat yang muncul secara tulus dan legawa ini, para pejuang gerilyawan dapat melaksanakan tugas sucinya dengan baik dan lancar.

Nahum Situmorang Pencipta dan Penyanyi Legendaris

Mariam Tomong, judul lagu yang digubah pada era pasca kemerdekaan Indonesia, persisnya ketika Inggris dan Belanda ingin kembali menguasai Indonesia dengan nama Netherlands Indies Civil Administration (NICA). Penempatan NICA di kota-kota penting seperti Medan, Pangkalan Berandan, Binjai, Berastagi, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, Tanjung Balai, Rantau Perapat, Parapat, Tarutung, Sibolga, Padang Sidempuan, dan membangun kekuatan militer, serta mengobarkan pertempuran untuk merebut kembali Indonesia, menjadi pemicu kepada rakyat untuk berjuang mengusir kembali penjajah dari muka bumi negeri ini, tidak terkecuali daerah Keresidenan Tapanuli (kini Sumatera Utara). Pertempuran yang berkecamuk sejak awal kemerdekaan (1945) hingga Agresi militer (1947) menuntut rakyat tetap berjuang sesuai keberadaan dan talenta yang ada pada diri setiap warga (Hasudungan, 2020; Susilo & Wulansari, 2021). Terinspirasi dari kondisi ini, Nahum Situmorang yang memiliki bakat seni menciptakan lagu *Mariam Tomong*, berisi tentang perjuangan seorang putra Batak dalam mengusir penjajah dari tanah air, dengan menggunakan senjata berupa meriam bambu layaknya senapan mesiu. *Mariam Tomong*, judul lagu yang menggambarkan banyaknya pemuda harus meninggalkan orang-orang yang dicintai, baik keluarga, anak dan kekasih, pergi ke medan perang melawan penjajah, dengan ketidakpastian, apakah mereka dapat kembali untuk bertemu dengan orang-orang yang dicintai? Yang pasti, para pemuda harus bertempur melawan penjajah, dan harus rela berkorban demi memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Nahum Situmorang, komponis Batak legendaris yang namanya abadi dalam histori lagu perjuangan dan lagu Batak nostalgia yang tak lekang di hujan tak lapuk di makan waktu (Pasaribu & Sinaga, 2021). Putra kelima Guru Kilian Situmorang dari delapan bersaudara, ternama karena gubahannya tidak lekang ditelan zaman. Tokoh Batak *Pomparan Sipitu Ama* ini lahir pada awal pergerakan nasional 14 Februari 1908 di Sipirok. Komponis Batak lulusan Hollandsch Inlandsche School (HIS) Tarutung (1924) ini dikenal sebagai penggubah lagu *andung* (ratapan). Sejak duduk di sekolah rakyat terlihat bakat menyanyinya. Lagu Hawaii *Aloha 'Oe (Farewel to Three)* merupakan lagu favoritnya dan hampir setiap hari dinyanyikannya dengan memainkan biola. Lagu ini diterjemahkannya ke bahasa Batak berjudul *Horas Ma*. Dalam perjalanannya sebagai penggubah lagu, ragam lagu pop modern dimunculkannya dengan berbagai irama seperti rumba, blues, cha-cha, mars, soul, baleno, slowrock, bossanova, keroncong, Hawaiian beat, stambulan, soul, dan foxtrot. Lirik yang

khas, menjadi kekuatan ciptaan Nahum walau tidak banyak catatan bagaimana ia berproses dalam berkarya. Peristiwa atau pengalaman yang memengaruhi banyak ciptaannya.

Syair gubahan Nahum umumnya kuat jika dilihat dari segi tema, spektrumnya juga luas, lirik yang sederhana namun musikalitas. Ia mengeksplorasi potensi yang ada di daerahnya, menggerakkan energi yang ada di masyarakat, dengan tema sosial, budaya, kecintaan terhadap tanah air, yang sifatnya elegi, belada, dan epos. Seberapa besar andilnya menumbuhkan semangat kebangsaan dan kemerdekaan Indonesia dari penjajah, dan jasanya untuk menyingkap sedikit keterbelakangan orang Batak di masa silam, menjadi ciri khas gubahannya. Aliran musik yang beraneka ragam dan tak seluruhnya bernuansa etnik Batak. Banyak karyanya mengadopsi aliran barat seperti waltz, bossa, folk, jazz, rumba. Lirik-liriknya berkosakata Batak klasik bercitarasa tinggi, kaya metafora, mengandung filosofi dan nilai-nilai adat masyarakat Batak, menyisipkan nasehat dan harapan tanpa terkesan didaktis

Dalam mencipta lagu, Nahum sering terinspirasi spontan, ketika muncul ide, langsung mengambil kertas dan menuliskan tanpa harus menunggu pulang ke rumah. Di antara 171 lagu yang dihasilkan antara lain *Nasonang do Hita Nadua*; *Alusiau*; *Ansideng Ansidoding*; *Beha Padundung Bulung*; *Da Na Tinittip Sanggar*; *Dengke Julung-julung*; *Dijou Ahu Mulak Tu Rura Silindung*; *Ee Dang Mailaho*; *Anakhonhi do Hasangapon di Ahu*; *Ketabo-ketabo*; *Sitogol*; *Lissoi*; *Marhappy-happy Tung So Boi*; *Mala Rohangki*; *Marombus-Ombus*; *Nahilahi Bangkudu*; *Nunga Lao-Nungga Lao*; *O Tao Toba*; *Pulo Samosir*; *Sai Gabe Ma Ho*, *Sai Tudia Ho Marhuta*; *Sega Nama Ho*; *Situmorang Nabonggal*; *Tumba Goreng*; *Utte Malau*; *Madekdek ma Gambiri*; *Inang*; *Anju Ahu*; *Hutongos Surathu*; *Tabo Dekke Niura*; *Silindung Najolo*; *Tobu Sirara*; *Sombu Roham*; *Dekke Jahir*; *Marsahit Lungun*; *Dijou Ahu Mulak Tu Rura Silindung*; *Bunga Na Bottar*; *Mariam Tomong*; *Bulan Pardomuan*; *Tumba do*; *Malala Rohangki*, *Rura Silindung*; *Marina* (pernah menghiasi film *Marina* era 1960-an), *Boasa Iadung Botarai*; *Lontung Siisiamarina* (mengisahkan Sembilan marga turunan Raja Lontung); *Ala Dao* (bercerita tentang kekasihnya di Tarutung). Modom Ma Damang Ucok misalnya, lagu ini tercipta ketika di bulan Oktober tahun 1959 saat Nahum melintas di jalan Ambon, Medan lalu mendengar tangisan bayi yang rewel sedang dininabobokan ibunya sementara suaminya belum pulang walau sudah larut malam.

Setelah lulus Kwekschool Lembang Bandung (1928), Nahum mengajar di HIS partikelir Bataksche Studiefonds Sibolga. Menjadi bagian dari Barisan Perintis Kemerdekaan sebagai anggota Kongres Pemuda Indonesia 1928. Ditahun yang sama Nahum mengikuti sayembara mencipta lagu kebangsaan dan berada di peringkat kedua setelah Wage Rudolf Supratman (lagu Indonesia Raya) dengan judul lagu *Fajar Kemerdekaan Telah Menyingsing*. Nahum juga menjadi anggota kelompok Batak yang berjuang di Jakarta bersama Amir Syarifuddin Harahap (yang kemudian menjadi perdana menteri), anggota pendiri Jong Batak yang menjadi wadah orang Batak turut dalam kongres pemuda (1928).

Atas jasa dalam dunia musik, Nahum menerima penghargaan dari sejumlah instansi antara lain Penghargaan dari Panitia Penyelenggara Festival Irama Tapanuli Populer Sumatera Utara (1962), Penghargaan dari Panitia Hari Radio Nasional (1965), Piagam Anugrah dan Seni dari Pemerintah Indonesia (1960), Tanda Kehormatan Satya Lencana Kebudayaan dan Penghargaan Penghormatan (*Honorary Award*) dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2006). Sebagai kenangan dan penghargaan atas jasa Nahum, sekaligus prasasti sebagai maestro, pemerintah kabupaten Tapanuli Utara juga menabalkan namanya menjadi nama jalan di kawasan Sigompulon, Tarutung. Nahum sendiri tidak pernah berharap untuk menjadi seorang pahlawan yang terus dipuja hingga dirinya tak lagi berjiwa, dan tak pernah membayangkan namanya akan tetap hidup hingga zaman milenial, dan tak pernah sempurna memahami perjalanan hidupnya hingga usianya benar-benar sirna. Ia hanya mengikuti alur hati dan pikirannya saat melintas episode-episode kehidupan yang penuh dengan romantika yang melekat dalam diri para pelakon gaya hidup *avontourisme*.

Sesungguhnya karya-karya Nahum bukan saja milik orang Batak namun sudah menjadi milik warga Indonesia bahkan warga dunia karena lagu-lagunya sudah melanglang buana dinyanyikan para penikmat musik di berbagai negara, bahkan lagu *Sing-sing So* sudah diterjemahkan ke bahasa Mandarin. Hingga kini gubahan Nahum Situmorang tidak putus-putusnya disenandungkan, menghibur orang-orang, menafkahi dunia musik, mengalirkan keuntungan bagi pengusaha hiburan, dan industri musik.

Amir Pasaribu Perintis Pemikir Musik Indonesia

Pemikir dan pelaku musik adalah yang paling aktif dan *all-round*, yang juga menyumbangkan pemikirannya bagi gagasan tentang kebudayaan Indonesia pasca-Kemerdekaan. Mereka dikenal sebagai penggubah lagu, pemusik, penguasaan bahasa asing (Rusia, Belanda, Mandarin, Jepang, Suriname), dan sangat kritis. Kekritisannya muncul ketika ia menulis dalam majalah *Pujangga Baru* edisi September tahun 1952, memberi penilaian terhadap Cserfalvi, seorang pianis Hongaria ketika membawakan karya Paganini, dengan menyatakan, permainannya tidak lebih dari suatu demonstrasi kemahiran teknik bermain saja, kreativitasnya runtuh. Kritikus itu bernama Amir Hamzah Pasaribu dikenal dengan nama Amir Pasaribu. Ia lahir di kampung Haunatas, Siborong-borong, Tapanuli Utara pada 21 Mei 1915, putra ketiga Raja Salomo Pasaribu (Asisten Demang di Pahae) dengan Siti Noerana Oemar Ali.

Sejak kecil Amir senang dengan musik, ia mewarisi bakat ayahnya yang sering bermain musik dengan alat organ pompa angin (alat musik mirip organ, terbuat dari pipa-pipa besi untuk menghasilkan bunyi-bunyi indah. John Rombaugh seorang pengrajin dari Eugene, Oregon Amerika Serikat adalah penemu alat ini di abad ke-18). Menikmati pendidikan sekolah dasar ELS milik misi Katolik di desa Narumonda sembari belajar musik diatonis di gereja. Melanjutkan pembelajarannya ke HIS di Sibolga. Di sini ia belajar biola dari Frater Paulus dan Gustianus. Setamat HIS, ia melanjutkan studinya ke MULO di Tarutung, kemudian pindah hingga tamat di Padang tahun 1931. Pembelajarannya berlanjut ke HIK di Bandung. Guru yang mengajarnya di sekolah ini melihat talenta musik yang dimilikinya, hingga memberi kesempatan untuk belajar piano kepada Willy van Swerss dan Joan Giessens. Pada tahun 1934, ia menyelesaikan studinya dari HIK Bandung. Selanjutnya belajar cello kepada Nicolai Varvolomejeff di Musashino Music School.

Masa pendudukan Jepang, ia bekerja di stasiun radio Jepang, berlanjut ke radio NIROM (Nederlandsch-Indische Radio Omroep) sampai Indonesia merdeka (1945), kemudian ke Orkes Studio Jakarta dan RRI hingga tahun 1952. Pada masa itu, Amir mendapat tugas belajar ke Belanda untuk mempersiapkan pembukaan program pendidikan musik di Indonesia (1952-1954). Sekembalinya dari Belanda ia pun diangkat menjadi direktur Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta, yang menjadi cikal bakal Akademi Musik Indonesia yang kemudian menjadi Institut Seni Indonesia Yogyakarta pimpinan Nicolai Varmolomeyeff. Pada tahun 1957, Amir diangkat menjadi kepala lembaga kursus jurusan seni suara pendidikan guru Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang selanjutnya ditingkatkan menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Indonesia (IKIP-UI), sekarang Universitas Negeri Jakarta.

Di antara karya musik untuk piano tunggalnya berjudul *Capung kecimpung; Di Cikapundung; Rondino Capriccioso; 2 Sonata's; Petruk, Gareng dan Bagong; Rabanara dances; Rabanara dances no. 7; Spielstuck, Puisi Bagor, Kesan langgar (Impressie Langgar), Sampaniara no. 1 (Getek silam kali Ancol), Variasi Sriwijaya; Bongkok's Bamboo-flute (Orpheus in de dessa); Indihyang; Ball-dance of the river-fish princess/Tari Ikan Putri; Berceuse; Suite Villageoise; La flute d'un mendiant; Lullaby; Makam Achmad Sutisno; Beduk Puasa; Ole ole melojo-lojo; Variasi Es Lilin; dan Maswika Lily. Untuk musik string Quartet gesek di antara karyanya adalah *Dua Resital Violis; Meditation; Hikayat Mas Klujur; Sunrise at Yang Tse; Dr. Sun Yat Sen Memorial Hall; Hang Tsu-Mountain and Creeks at Sundown; dan Express Railroad Back Home*. Sementara untuk musik piano dan biola berjudul *Clair de Lune*, dan musik hymne perjuangan adalah *Andhika Bhayangkari*. Aktivitas musik yang terakhir dilakukan dalam Piano*

& biola ensemble di Paramaribo bersama Harry de la Fuente, Trio musik gesek dan piano pengiring untuk paduan suara Maranatha dan sekolah balet di Paramaribo.

Dari banyak karya yang dihasilkan Amir bila ditilik dari sifat kreativitas dan produktivitasnya umumnya bersifat programatik, memberi petunjuk bahwa musiknya menceritakan atau melukiskan tokoh, tempat, suasana, dan peristiwa tertentu. Komposisi pianonya umumnya dalam bentuk karya pendek. Dari beberapa karya dijumpai adanya pengaruh musik Jawa misalnya *Indyhiang* yang menggunakan idiom gamelan Jawa sebagai garapan komposisi dengan instrumen piano. Amir nyaris tidak mendapat saingan yang cukup berarti dalam bidangnya di eranya. Ia telah menjadi komponis Indonesia generasi pertama yang paling kaya dalam gagasan dan keterampilan komposisi, khususnya penguasaan idiom musik piano apabila dibandingkan dengan komponis yang lain seperti R.A.J. Soedjasmin dan Cornel Simanjuntak. Hal ini kelihatan dalam penulisan piano lagu seriusa *O, Angin* dari Cornel Simanjuntak atau sajak Sanusi Pane *Tuhanku*.

Era 1950-1960-an Amir tidak lebih dikenal daripada Cornel Simanjuntak dan Sanusi Pane, karena pada masa itu adalah masa menjamurnya musik vokal berupa nyanyian paduan suara, gegap gempita memuja negara, dan seriusa, yaitu komposisi untuk duet vokal dan piano yang diilhami tembang seni (*lied, art song*), sementara Cornel Simanjuntak dan Soedjasmin sendiri aktif di bidang nyanyi dan paduan suara, lebih lagi karena sebagian besar komposisi musik Amir adalah untuk instrumen, tidak heran namanya nyaris tak terdengar. Musiknya yang kebanyakan untuk piano, praktis hanya beredar turun-temurun di kalangan pianis seperti Mochtar Embut, Trisutji Kamal, dan Ananda Sukarlan. Tidak heran Dieter Mack dari Hochschule fuer Musik Freiburg, komponis, dosen, dan pengamat musik kontemporer Indonesia, dalam sejarah musik mengatakan bahwa dekade tahun 1950-an, Amir adalah pemikir dan pelaku musik yang menyumbangkan pemikirannya bagi gagasan tentang kebudayaan Indonesia pasca kemerdekaan.

Selain sebagai komponis, suami Siti Noerana Oemar Ali yang dinikahinya pada tahun 1939 ini juga menjadi redaktur majalah kebudayaan Indonesia. Resensi-resensi musiknya dimuat di *Zenith* (majalah sastra, seni, dan filsafat) yang anggota redaksinya antara lain H.B. Jassin, dan Rivai Apin. Beberapa karya bukunya yang dipublikasikan antara lain berjudul *Lagu-lagu Lama Solo Piano I* (1952); *Bernyanyi Kanon* (1955); *Lagu-lagu Lama Solo Piano II* (1958) penerbit Balai Pustaka; *Riwayat Musik dan Musisi* penerbit Gunung Agung (1953); *Musik dan Selingkar wilayahnya* oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1955); *Suka Menyanyi* penerbit Indira (1955); *Analisis Musik Indonesia* oleh PT Pantja Simpati (1986); *Teori Singkat Tulisan Musik*; *Menuju Apresiasi Musik*; dan *Tifa Totobuang* oleh NV Noordhof-Kolff. Karya artikelnya berjudul *Orkes Laggam Indonesia*, diterbitkan *Zenith* edisi Maret 1953; *Kesaksamaa*, edisi Juni 1953; *Malam Musik di Geredja Paulus*, edisi Oktober 1953; dan *Lenong, Observasi MS DR Lenteng Agung* edisi Maret 1954. Sebagai penulis, Amir cenderung kritis, ia punya bahasa yang enak dibaca, tegas, dan tidak tedeng aling-aling, misalnya dalam suatu resensi di *Zenith*, ia mencela kelumpuhan pimpinan pusat RRI yang tak mampu mengendalikan Orkes Radio Djakarta.

Setahun setelah Amir mendapat penghargaan dari Presiden, penikmat dan pengagum Amir yaitu Asep Hidayat (*celois*) dan Helen Gumanti (pianis) negeri ini mengadakan pertunjukan perdana untuk celo dan piano karya Amir di Jakarta pada 11 Januari 2003. Asep dan Helen sangat bersemangat membicarakan karya Amir yang dalam pertunjukan itu didampingkan dengan dua karya lain, yakni *Variationi di Bravura* oleh Paganini/Silva dan *Sonata dalam E minor* oleh Brahms. Pertunjukan ini menjadi sangat menarik karena dipertontonkannya Amir merekam imajinasinya ketika mengunjungi Cina pada awal tahun 50-an. Karyanya tampak kental sekali dengan kutipan-kutipan motif-motif musik Tiongkok dengan gerakan yang saling kontras satu dengan yang lain. Kelincahan dan ketenangan, keseriusan dan kelucuan, polifoni dan akor-akor sederhana, harmoni diatonik dengan romantisisme serta gerakan menggambarkan ilham masing-masing dari setiap judul tampilannya seperti *Matahari Terbit di Yangtze*; *Monumen Dr Sun Yat Sen*; *Kawasan Hang Tsu (atau Hangzhou)*. Keprogramatikaannya tampak ketara pada karyanya berjudul *Impressi Langga, Indihyang, Suling si*

Bongkok, Tari Ikan Putri, bahkan Petruk, Gareng, dan Bagong, dengan melodi gagah (*brillante*) yang dimainkan dengan oktaf sejajar pada wilayah nada tinggi, membuat pendengar membayangkan *Si Pincang Gareng* dalam pertunjukan wayang kulit. Walau programatik, namun musik Amir tidak dekat dengan aliran Romantik di Eropa abad ke-19 yang menjadi cikal bakal musik program dan yang populer di kalangan musik serius Indonesia sampai akhir abad ke-20. Musik Amir cenderung berguru pada Nikolai Varvolomeyeff, Willy van Swers, dan Joan Giesens dengan tekstur transparan, hemat bunyi, punya bentuk yang jelas dan tertib, serta memiliki bentuk konvensional, dengan skema gerakan cepat-lambat/tenang-cepat/ringan-cepat. Demikian pula karyanya *Hikajat Mas Klujur (Essay for string-orchestra)* yaitu simfoni gesek mini dengan empat gerakan yang skema wataknya menonjol. Musik pianonya berupa *pieces* (karya satu gerakan) berupa improvisasi yang amat cair dengan nada-nada cepatnya (lihat misalnya *Suite Villageoise*, tentang matinya seorang Ahmad Sutisno dalam pertempuran di Tangerang, lengkap dengan bunyi tembakan dan gemuruh kendaraan lapis baja). Karyanya cenderung berawal dari motif sederhana yang dikembangkan dengan beragam cara, entah dengan modulasi, pengulangan, ostinato, polifoni. Tidak jarang teksturnya dipangkas menjadi amat sederhana dengan dua suara (tangan kiri dan tangan kanan masing-masing main satu not). Harmoninya yang acap kali bersifat modal mengingatkan kita pada musik Eropa (khususnya Perancis) pada peralihan abad ke-19 ke abad ke-20, sedangkan melodinya sering berbau musik Indonesia seperti gamelan (dengan tangga nada kuasi-pelog) dan keroncong (misalnya violin 1 pada *Hikajat Mas Klujur* yang dihias dengan amat rawit).

Gubahan Amir melalui karya-karya yang dihasilkannya mendapat julukan sebagai komponis bertalenta penuh inspiratif khusus kepada para pembelajar dan penikmat piano dan celo, demikian kata Ananda Sukarlan, pianis terkemuka negeri ini. Ananda sendiri betul-betul menjadikan karya-karya Amir inspirasi dalam berkarya, hingga ia termasuk *The 2000 Outstanding Musicians of the 20th Century* (daftar riwayat 2000 orang yang dianggap berdedikasi pada musik). Sejak kecil Ananda memang berbakat di dunia musik. Sampai ke tingkat perguruan tinggi ia belajar khas piano dan celo. University of Hartford, Amerika Serikat dan Royal Conservatory of The Hague di Den Haag, Belanda tempat ia menuntut ilmu dan mengembangkan bakatnya. Kesempatan belajar di Amerika dan Eropa digunakannya untuk mengikuti berbagai kompetisi piano tingkat internasional.

Sebagai pianis, ia telah memenangkan banyak kompetisi yang membawanya ke puncak karier hingga dikenal di dunia internasional. Di antara kompetisi yang dimenangkannya *Disco de Oro (Golden Disc dan Compact Disc Spanyol)* dan *Best Classical Recording of the Year*. Ia juga penerima gelar *Musician of the month* oleh *Radio Nacional de Espana*. Sebagai komponis terkemuka, karyanya telah dimainkan di Amerika dan beberapa negara Eropa, baik oleh dirinya maupun pianis lain. Ia juga telah menciptakan karya vokal hingga lebih dari 200 lagu. Beberapa di antaranya berjudul *Clara, Satria; Ibu, Yang Anaknya Diculik Itu (The Mother Whose Son was Kidnapped); Laki-Laki Sejati (A Real Man)*. Jenis orkesnya berjudul *Fons Juventatis; Libertas; Stanza Suara; An Ode to the Nation; Fantasia Selendang Sutra; Indonesia Pusaka; Halo-Halo Bandung; Wanita; dan fantasi Voyage to Marege*. Instrumental solo yang digubahnya berjudul *Satria Sendiri; You Had Me at Hello; Chamber Symphony; Lontano; Interlude koreografis; Requiescat; Rescuing Ariadne; Prelude and Intermezzo; Echo's Whisper; Lust's Passion; A Sicilian Diary; The Traitor's Torturer Tango; Sadness Becomes Her; Someone's stolen her heart; The Sleepers; Sweet Sorrow; Nothing Gold Can Stay; Aun Jati; The Pirates are Coming; dan Eine Kleine*. Karyanya yang paling terkemuka adalah 21 nomor Rapsodia Nusantara yang virtuosik untuk piano, yang setiap nomor didasari musik rakyat. Karya-karya ini telah dimainkan ratusan pianis, baik di Indonesia maupun dunia internasional. Beberapa pianis dunia seperti Peter Sculthorpe, David del Puerto, Per Norgard, dan Gareth Farr telah mengubah ratusan musik piano dengan menggunakan elemen-elemen etnik Indonesia yang diperkenalkan Ananda di dunia internasional. Ia berhasil menerima penghargaan sebagai pianis juara pertama *Nadia Boulanger-Concours International d'Orleans di Orleans*, Prancis (1993). Ia juga mengisi sejumlah acara resmi kenegaraan di Eropa seperti memenuhi undangan Ratu Sofia dari Spanyol untuk mengisi konser di Madrid (tahun 2000).

Jejak langkah perjalanan karier Ananda berterusan dengan menjadi penulis artikel di berbagai majalah budaya di Spanyol, Australia, Indonesia, dan menjadi pembicara di berbagai perguruan seperti Universitas Indonesia, Universitas Satya Wacana di Salatiga, Universitas Brawijaya di Malang, Middlesex University di London, Edinburgh University, Griffith University Brisbane di Queensland, Sydney Conservatory of Music, Maastricht Conservatory of Music, Monterrey Conservatory di Meksiko. Melalui artikel dan sebagai pembicara, ia telah memperkenalkan musik tradisional Jawa dan Bali, dan berhasil menggelar tari *Kacak* untuk pertama di Spanyol, dan membuat musik untuk anak-anak difabel serta menjalin kerjasama dengan *Fundacion Musica Abierta* di Spanyol. Penghargaan dan penghormatan dari pemerintah Indonesia tak luput dari prestasi dan prestise yang didapat Ananda, tahun 2013 ia menerima Penghargaan Diaspora RI, tahun 2015 Anugerah Kebudayaan RI. Penghargaan berupa gelar Kesatria juga diperolehnya dari Republik Italia (*Cavaliere Ordine della Stella d'Italia*), diserahkan Presiden Italia Sergio Mattarella melalui perwakilan duta besar Italia di Indonesia.

Ananda Sukarlan mengakui, Amir Pasaribu seorang patriot musik klasik, pianis yang sangat dikaguminya dan menjadi inspirator utamanya dalam berkarya. Sekilas perbincangan Ananda Sukarlan dan Amir Pasaribu yang dituangkannya dalam sebuah tulisan.

“Terus terang, saya selalu grogi bertemu dengan orang baru, apalagi ini seseorang yang saya selalu kagumi, senior. Saya membayangkan menit-menit keheningan pasti akan terjadi, di mana saya tidak tahu harus omong apa. Ternyata, pak Amir orangnya banyak bicara, dan antusias sekali. Beliau lebih fasih berbahasa Belanda, jadi akhirnya percakapan berganti bahasa. Sambil mendengarkannya berbicara, saya mengamati fisiknya. Luar biasa sekali orang ini. Umurnya 92 tahun, karakternya yang kuat masih bersinar di wajahnya. Yang menarik perhatian saya adalah telinganya yang besar, yang mengingatkan saya ke komik Tintin tentang patung-patung bertelinga panjang di Pulau Paskah. Masih ada sangat sedikit rambut putih dipotong pendek sekali walaupun sebagian besar sudah botak, dan sudah ompong. Kelihatan sekali bahwa pak Amir adalah orang yang tidak doyan berkompromi, keras dan punya pendapat yang kokoh dan sulit dibengkokkan tentang banyak hal. Saya menderita Alzheimer, katanya. Wow, saya hampir tidak percaya. Banyak sekali yang beliau masih ingat. Gimana guru anda, Oey Tjong Lee? tanyanya. Sudah meninggal Pak jawab saya (Tjong Lee adalah Rudy Laban, mantan guru saya di Jakarta sebelum saya meninggalkan tanah air), Ooooooh... sahatnya. Kegetiran, seperti semua ekspresi yang dirasakannya, langsung terpancar kuat, raut wajahnya memang ekspresif sekali. Kemudian, Pak Amir juga menyebut tentang Tisna (alm. Ny. Charlotte Sutisna, yang di tahun 60-an sangat berdedikasi untuk memainkan karya-karyanya. Kawan-kawan terdekat saya, kini sudah meninggal. Itulah kalau orang bertahan sampai usia lanjut, jadinya kesepian.”

Saya jadi ingat pernah membaca bahwa Stravinsky, semakin lanjut usianya, karya-karyanya semakin banyak yang berjudul *In Memoriam*, seperti I.M. Aldous Huxley, Dylan Thomas, Beethoven, Brahms, Bartok, sudah tidak ada lagi komponis-komponis seperti mereka zaman sekarang. Beliau banyak tahu tentang saya. Dan mengetahui dengan siapa saja saya telah berguru. Satu anjurannya (yang tentu saja saya sudah turuti) adalah *Blijf buitenland* (tetaplah tinggal di luar negeri). “Di sini seniman tidak dihargai,” ujarnya.

Beliau juga menyayangkan banyak partiturnya yang tersebar dan hilang, karena sering pindah rumah dan juga rumahnya pernah kemasukan maling. Andaikan saja maling itu tahu betapa berharganya kertas-kertas yang dicurinya! Yang masih merupakan misteri untuk saya adalah mengapa Amir Pasaribu berhenti berkarya pada tahun 70-an, di saat Beliau berumur 60-an? Usia itu, untuk jaman sekarang, relatif muda untuk berhenti berkarya. Inspirasi kering? Motivasi kurang? Bagaimana pun, tidak seperti Jean Sibelius yang berhenti berkarya saat usia 50 tahun tapi hingga kini tetap beredar karya-karya yang ditulis setelahnya. Beliau memang telah berhenti berkarya sejak lama. Sebetulnya yang saya lebih sayangkan adalah partitur-partitur yang hilang entah ke mana. Sewaktu saya bilang bahwa putranya telah berhasil mengumpulkan sekitar 25 karya untuk piano, pak Amir berkata, lebih dari itu. Sudah, lupakan saja. Sahut saya, Wah, maaf, tidak bisa saya lupakan. Itu aset negara sebetulnya. Sayangnya, hanya beberapa orang saja yang sadar betapa bernilainya itu. Sayangnya, nilainya bukan berupa uang.

Amir Pasaribu ayah dari Nurman Pasaribu, Irman Pasaribu, dan Erwin Pasaribu meninggal di usia 94 tahun tepatnya pada tanggal 10 Februari 2010 di rumahnya Kompleks Citra Wisata Medan, seraya meninggalkan kenangan akan sosok dengan kepribadian “sekukuh bukit granit”. Kini Amir telah pergi dengan puluhan karya musiknya, menyisahkan rahasia tentang kreativitas diri, dan kisah perjalanan hidupnya. Dedikasi melalui karya-karyanya, oleh pemerintah RI menganugerahkannya Bintang Budaya Parama Dharma oleh Presiden Megawati Soekarnoputri, dan mendirikan gedung konser atas nama Amir Pasaribu, terletak di Tangerang.

SIMPULAN

Sumatera Utara, khususnya wilayah Tapanuli merupakan kampung halaman bagi banyak seniman khususnya musisi dengan berbagai genre yang dikenal di tingkat nasional maupun internasional. Jejak langkah perjalanan panjang seniman Batak masa kolonial telah membuahkan hasil hingga era kini. Nahum Situmorang komponis legendaris, diikuti Amir Hamzah Pasaribu, Notier Simanungkalit, Ismail Hutajulu, Taralamsyah Saragih, Cornel Simanjuntak, Liberty Manik, Gordon Tobing, dan lain-lain. Keragaman khazanah era Nahum dengan lagu-lagu patriotik dilanjutkan dengan lagu-lagu daerah, nasional tradisional dan modern melalui karya-karya seniman seperti Viky Sianipar, Joy Tobing, Judika Sihotang, Yamaro Sitompul, Sammy L. Tobing, Lena Simanjuntak, Marusya Nainggolan. Kekuatan lirik dan musikalitas mulai yang tradisional sampai modern populer telah mempertebal keanekaan tema serta garapan musik sehingga menjadi bagian dari atmosfer yang mendukung munculnya “*Batak the Singing Man*”. dengan warna musik, mulai dari klasik, pop, jazz, blues, country, cha-cha, tango, calypso, rumba, waltz, mars, baleno, slow rock, bossanova, keroncong, Hawaiian beat, stambulan, soul, dan fuxtrot, masing-masing dengan derivatnya.

REFERENSI

- Adeng, A. (2012). PERANAN SENIMAN DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(2), 227. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i2.139>
- Ali, M. (2018). Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagtayan, Z. A. (2021). Cerita Rakyat Gorontalo Janjia Lo U Duluwo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 331-338. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.564>
- Bastomi, S. (1992). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: Semarang Press.
- Darsono, S. K. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Hardjana, S. (1986). *Enam Tahun Pekan Komponis Muda Dewan Kesenian Jakarta 1979-1985 Sebuah Alternatif*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Hasudungan, A. N. (2020). TNI-AD dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) dalam Kelengseran Soekarno Tahun 1965-1968. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 28-37. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i1.173>
- Kristianto, D. (2007). *Studi tentang Seni Lukis Realis Karya Agus Wiryawan Periode 2001 - 2003* (Universitas Sebelas Maret). Universitas Sebelas Maret. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/6939>
- Pasaribu, B. M. (2005). KALEIDOSKOPIK KOMPONIS DALAM MUSIK KONTEMPORER DI INDONESIA. *Etnomusikologi*, 1(2), 185-189.
- Pasaribu, D. S., & Sinaga, T. (2021). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Lagu Rura Silindung Aransemen Erizon Rasin Koto Karya Guru Nahum Situmorang. *Grenek Music Journal*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.24114/grenek.v10i1.23539>
- Prihatini, V. M. (2016). *PERANAN SENIMAN DALAM PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1945-1949*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Remawa, A. A. G. R., Seramasara, I. G. N., Sidemen, I. B., Noorwatha, I. K. D., & Pramana, I. M. B. (2021). *SENI DAN PRINSIP ESTETIKA JAMAN BALI KUNO: MASA PEMERINTAHAN RAJA UDAYANA SAMPAI ANAK WUNGSU (989-1077 M)*. Denpasar: UPT. Museum Perjuangan Rakyat Bali Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Retrieved from http://repo.isi-dps.ac.id/4595/1/Penelitian_1_-_Seni_dan_Prinsip_Eстетika_Jaman_Bali_Kuno_compressed_%281%29.pdf

- Ricklefs, M. C. (1981). *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 - 2008*. London: Palgrave.
- Setyaningsih, A., Novita, E., & Sulisty, V. A. (2011). *KETERLIBATAN SENIMAN DALAM PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA 1945-1949 (SEBUAH KAJIAN KOLEKSI DIORAMA MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA)*. Yogyakarta. Retrieved from [http://repositori.kemdikbud.go.id/20254/1/KAJIAN KOLEKSI PERJUANGAN SENIMAN.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/20254/1/KAJIAN_KOLEKSI_PERJUANGAN_SENIMAN.pdf)
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, & Riau. (2017). ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA (MELAYU) DALAM SASTRA LISAN MASYARAKAT KOTA TANJUNGPINANG. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 25-33.
- Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Susilo, A., & Wulansari, R. (2021). Perjanjian Linggarjati (Diplomasi dan Perjuangan Bangsa Indonesia Tahun 1946-1947). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 30-42. <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.12683>
- Vlekke, B. H. M. (1943). *Nusantara; a History of The East Indian Archipelago*. Oxford: Oxford University Press.
- Yusa, I. M. M. (2016). *SINERGI SAINS, TEKNOLOGI DAN SENI DALAM PROSES BERKARYA KREATIF DI DUNIA TEKNOLOGI INFORMASI*. 3.
- Zakaria, A. (2020). Mahsuri Dan Puteri Lindungan Bulan, Lagenda Kedah Dan Motif Darah Putih. *Jurnal IPDA*, 26(1), 203-212. Retrieved from <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ipda/article/view/8319> <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ipda/article/download/8319/3590>